


Khutbah Idul Fitri 1445 H

Puasa Melahirkan Sikap Hidup Tengahan



Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.

Ketua Umum PP Muhammadiyah

KHUTBAH IDUL FITRI 1445 H
PUASA MELAHIRKAN SIKAP HIDUP TENGAHAN

Oleh : **Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.**
Ketua Umum PP Muhammadiyah

Desain Sampul dan Tataletak Isi oleh Gramasurya

Diterbitkan oleh PT GRAMASURYA
Jl. Pendidikan No.88 Yogyakarta 55182
Telp./Fax 0274-377102
e-mail : info@gramasurya.com
Web : www.gramasurya.com

ii + 14 hlm; 14 x 21 cm
Cetakan Ramadhan 1445 H / April 2024 M

Puasa Melahirkan Sikap Hidup Tengahan

Oleh Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. أَمَا بَعْدُ

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 183)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Hari ini segenap kaum muslim di Indonesia dan di berbagai negara melaksanakan shalat Idul Fitri mengikuti sunnah Nabi. Idul Fitri tidak terpisahkan dari puasa Ramadan. *Ied al-fithri* artinya “Hari Raya Iftar” atau “Hari Raya Berbuka Puasa”. Setelah sebulan muslim berpuasa, maka pada tanggal 1 Syawwal diharuskan berbuka dan diharamkan berpuasa. Nabi bersabda dalam hadisnya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِطْرُ يَوْمٌ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمٌ يُضَحِّي النَّاسُ [رواه الترمذي]

Artinya: “Diriwayatkan dari ‘Aisyah bahwa ia mengatakan: Rasulullah saw bersabda: Idul Fitri adalah hari ketika orang berbuka puasa dan Idul Adlha adalah hari ketika orang menyembelih kurban.” [HR At-Tirmidzi].

Kendati hari ini maupun hari-hari berikutnya boleh berbuka dan menjalani kegiatan sebagaimana biasa, namun setelah berpuasa di bulan Ramadan haruslah ada sesuatu yang membekas dalam kehidupan setiap insan muslim. Puasa bukan mengubah jadwal makan minum dari siang hari ke malam hari, tetapi mengandung makna dan tujuan yang penting, yakni membentuk ketaqwaan sebagaimana firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa” (QS Al-Baqarah: 183).

Puasa bermakna menahan diri dari makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis yang sah sejak awal waktu fajar sampai terbenam matahari. Puasa mengandung makna setiap orang beriman mesti memiliki ketahanan diri yang kokoh dari segala urusan duniawi yang berlebihan.

Urusan dunia seperti harta, uang, sandang, papan, pangan, kedudukan, kekuasaan, dan hal-hal inderawi yang serba menyenangkan manusia mesti dipenuhi dengan baik dan secukupnya, namun tidak boleh melampaui batas. Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya, “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Al-A’raf : 31).

Nabi bersabda, yang artinya: “Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam mengonsumsi beberapa suap makanan untuk menguatkan tulang rusuknya. Kalau memang tidak ada jalan lain (memakan lebih banyak), maka berikan sepertiga untuk (tempat) makanan, sepertiga untuk (tempat) minuman, dan sepertiga untuk (tempat) nafasnya” (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah).

Manusia menurut sabda Nabi, bila dikasih kekayaan satu gunung emas, dia akan minta dua, setelah itu minta gunung emas ketiga. Watak dan hasrat manusia tentang dunia tak pernah kenyang, sehingga Rasulullah mengingatkan:

.....

إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَكْثَرُهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“*Sesungguhnya orang yang paling banyak kenyang di dunia, mereka adalah orang yang paling lapar di hari kiamat*” (HR Hakim, dan Ibnu Abu Dunya).

Makna dari firman Allah dan hadis Nabi yang dinukilkan tersebut sejalan dengan hakikat puasa yakni agar setiap muslim cukup seperlunya dalam makan, minum, pemenuhan kebutuhan biologis. Secara lebih luas secukupnya dan tidak berlebihan dalam urusan dunia. Penuhilah semua keperluan hidup itu secara tengahan (*tawasuth, tawazun*) dan tidak berlebihan.

Kenyataan sering menunjukkan, segala masalah dan penyakit kehidupan manusia sering terjadi karena sikap berlebihan, rakus, dan melampaui batas. Makan dan minum yang berlebihan menimbulkan penyakit di tubuh manusia. Penyimpangan, penyalahgunaan, korupsi, konflik, serta prahara dalam kehidupan masyarakat dan bangsa sering terjadi karena nafsu menguasai dan rebutan kepentingan yang berlebihan.

Karena nafsu ingin menang melampaui batas timbullah penghalalan segala cara dalam segala kontestasi kehidupan. Ketika menang bersikap angkuh diri tanpa rasa syukur. Ketika kalah jatuh diri dan larut dalam kekecewaan berkepanjangan tanpa sikap tawakal. Kontestasi politik, olahraga, dan kehidupan sehari-hari jika disikapi berlebihan banyak menimbulkan masalah seperti saling benci dan permusuhan yang keras dalam hubungan antarmanusia.

.....

Kerakusan meraih keuntungan sebanyak-banyaknya menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan ekonomi. Timbullah ketimpangan relasi pasar, kegemaran mengimpor, penguasaan kekayaan oleh kelompok kecil yang merugikan rakyat, kesenjangan sosial, kerusakan sumberdaya alam, serta konglomerasi yang merusak sistem ekonomi bangsa. Segala bentuk kekerasan, kriminalitas, pembunuhan, dan masalah sosial lain sering terjadi karena banyak orang atau kelompok ingin memenuhi keinginannya melebihi takaran yang semestinya.

Hubungan antar bangsa di ranah global menjadi gawat darurat bahkan terjadi perang karena sikap rakus suatu negara. Israel contoh negara yang sangat rakus sehingga menjadi agresor dan penjajah yang jahat. Setelah berhasil menduduki tanah Palestina tahun 1948 dan mendirikan negara sendiri, bangsa Zionis itu agresif ingin memusnahkan bangsa dan negeri Palestina. Segala bentuk penjajahan di muka bumi juga lahir karena kerakusan, yang membuat negeri jajahan menderita berkepanjangan seperti dialami bangsa Indonesia ratusan tahun lamanya.

Kerusakan lingkungan hidup global saat ini seperti perubahan iklim, banjir, kerusakan sumberdaya alam, dan berbagai bencana alam terjadi karena ulah tangan manusia yang melampaui batas. Allah menegaskan dalam Al-Quran, “*dhaharal-fasâdu fil-barri wal-bahri bimâ kasabat aidin-nâsi*”, artinya “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia.” (QS Ar-Rum:41).

Dalam urusan agama sekalipun, Allah dan Nabi menganjurkan setiap muslim untuk bersikap tengahan dan tidak berlebihan.

وَجُهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ أَجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (QS. Al-Hajj: 78). Di lain ayat Allah mengingatkan, yang artinya “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.” (QS Al-Baqarah: 185).

Sedangkan Nabi bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كَمِ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ

Artinya: “Wahai manusia, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena sungguh yang membuat celaka umat sebelum kalian adalah berlebihan dalam beragama” (HR. Ibnu Majah).

Kesimpulannya, Islam mengajarkan hidup cukup hasil ikhtiar yang halal dan baik. Sebaliknya jauhi segala hal yang melampaui batas. Sikap ekstrem yang mengarah pada berlebihan (*ghuluw*) maupun yang mengarah pada penegasian (*tafrith*) dan mengurang-ngurangkan (*tanqis*) tidak dibenarkan oleh Ajaran Islam. Ketika harus bernahyummunkar pun mesti dengan cara yang makruf atau baik; di samping dengan hikmah, edukasi yang baik, dan mujadalah

.....

yang lebih baik sejalan pendekatan dakwah yang diajarkan Allah (QS Al-Nahl: 125).

Karenanya melalui puasa Ramadhan dan Idul Fitri mari bangun sikap hidup tengahan dan tidak berlebihan. Setiap muslim mesti bersikap *wasathiyah* atau “siger tengah” atau moderat dalam menjalani kehidupan. Bangun keseimbangan hidup antara ruhani dan jasmani, jiwa dan fisik, individu dan kolektif, ibadah mahdhah dan muamalah, serta antara dunia dan akhirat secara utuh, bermakna, dan bertujuan utama. Di situlah makna hidup manusia yang bermartabat mulia (*fi ahsan at taqwim*) yang membedakannya dengan makhluk Tuhan lainnya.

Hadirin Rahimakumullah

Idul Fitri dalam makna kedua sering dikaitkan dan dimaknai dengan “kembali ke fithrah” atau “i’adatu ila al-fithrati”. Artinya setelah berpuasa dan melaksanakan ibadah lainnya yang dilanjutkan dengan idul fitri, maka setiap muslim menjadi insan yang suci jiwanya. Suci dari segala dosa dan kesalahan sebagaimana hadis Nabi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Barangsiapa berpuasa Ramadan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR Bukhari dan Muslim).

Jiwa yang suci sejalan dengan fithrah penciptaan manusia, yang muaranya “jiwa bertaqwa”, yakni jiwa yang bertuhan dengan penuh ketaatan dan ketundukan.

.....

Sebaliknya, jiwa yang kotor ialah “jiwa fuzara” yang selalu ingkar akan nilai-nilai ketuhanan. Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
فَالْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (QS Asy-Syams: 7-8).

Jiwa taqwa sebagai fithrah yang diberikan Tuhan kepada manusia tidak dapat bertumbuh baik dan membuahkan tindakan utama manakala tidak diusahakan. Karenanya puasa merupakan washilah atau cara untuk membentuk ketaqwaan, “La'allakum tattaqun”.

Taqwa ialah taat menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Insan bertaqwa selalu bertaqarrub kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan benar, baik, dan pantas sesuai tuntunan ajaran Islam. Ketaatan dalam beribadah membuahkan ihsan, yakni segala kebajikan di atas rata-rata. Orang bertaqwa gemar berinfaq-bersadaqah di kala lapang dan sempit, menahan marah, dan suka memberi maaf kepada sesama (QS Ali Imran: 134).

Karenanya, pasca puasa Ramadhan wujudkan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bermedia sosial dan relasi sosial biasa dengan ketaqwaan lahirlah akhlak mulia. Wujudkan kesalehan digital agar mengedepankan kebenaran, kebaikan, dan etika sosial yang luhur. Sebaliknya jauhi hoaks, ujaran kebencian,

.....

permusuhan, dan keburukan yang menyebabkan rusaknya hubungan antarsesama.

Ketaqwaan bagi setiap anak akan melahirkan “birrul walidain” yakni perbuatan baik kepada kedua orangtua. Setiap anak selalu berkata, bersikap, dan berbuat baik dan memuliakan orangtuanya. Seraya menjauhi kata-kata, sikap, dan tindakan yang menyakiti hati orang tua, meskipun setiap orang tua memiliki jiwa dan cinta yang luasnya melampaui samudra. Nabi bersabda, yang artinya: “Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murkanya berada pada murka keduanya.” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

Insan bertaqwa senantiasa beriman, berilmu, dan beramal shaleh dengan sepenuh hati untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Orang bertaqwa hidupnya bersih lahir dan batin, disiplin, tanggungjawab, taat aturan, suka bekerja keras, serta berbuat benar dan baik. Orang bertaqwa suka berdamai, pemaaf, toleran, peduli, gemar berbagi, serta memiliki kehormatan dan martabat diri yang tinggi. Orang bertaqwa itu pandai bersyukur atas segala nikmat yang diterimanya, baik besar maupun kecil. Seraya sabar manakala memperoleh ujian, musibah, dan hal yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Taqwa ialah puncak tertinggi derajat manusia. Allah berfirman, “inna akramakum ‘indallâhi atqâkum”, bahwa “orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bettaqwa di antaramu” (QS Al-Hujarat: 13). Manusia bertaqwa akan beruntung hidupnya, sebaliknya yang suka

.....

menuruti hawa nafsunya akan merugikan hidupnya. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS Asy-Syams: 9-19).

Karenanya, mari setelah Ramadhan dan Idul Fitri segenap orang Islam makin bersih diri dalam kehidupan sehari-hari yang memancarkan segala kebaikan dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan semesta. Hidup makin tenteram dan damai, pandai bersyukur dan bersabar, serta senantiasa menebar kebenaran, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kebajikan di lingkungan sekitar.

Hidup insan muslim tidak larut dalam urusan dunia secara berlebihan, yang membuat kehidupan kehilangan keseimbangan dan jauh dari Nur Ilahi. Jika manusia larut dalam pesona duniawi secara berlebihan, dia tidak akan meraih kebahagiaan sejati. Sebaliknya hidupnya akan terus gelisah dilanda ketidakpuasan tak berkesudahan, karena watak dunia itu tidak pernah memuaskan hasrat manusia. “Al-hâkumut-takâtsur. ḥattâ zurtumul-maqâbir.”, artinya “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS At-Takatsur: 1-2).

Mengurus dunia mesti dijiwai iman dan taqwa yang luhur, sehingga tidak berlebihan serta mengutamakan

.....

kemaslahatan hidup yang rahmatan lil-'alamin. Khusus bagi para pemimpin negeri yang disumpah atasnama Tuhan dan beriman-bertaqwa, semestinya mengurus negara dan bangsa dengan benar, baik, dan teladan mulia. Utamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, keluarga, kroni, dan golongan sendiri. Ciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, kedaulatan, persatuan, perdamaian, dan kebaikan untuk kepentingan bangsa yang lebih luas.

Selamatkan bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya untuk sebesar-besarnya hajat hidup rakyat serta tidak dikuras habis oleh segelintir orang. Didiklah rakyat agar makin cerdas, maju, bersatu, dan menjunjungtinggi ajaran agama, nilai Pancasila, dan kebudayaan utama. Para pemimpin dan warga bangsa mesti berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur yang melahirkan keteladanan dalam segala hal. Jika penduduk Indonesia beriman dan bertaqwa, maka negeri ini akan diberkahi Allah SWT sebagai "baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur".

Karenanya pasca puasa dan idul fitri, marilah gelorakan gerakan hidup secukupnya dan tidak berlebihan sehingga dunia yang dijalani penuh kebaikan, kemaslahatan, dan keberkahan. Bekerja keras meraih dunia memang dianjurkan, tetapi harus berkeseimbangan dan bertumpu pada kebaikan dan kehalalan. Setiap muslim di manapun berada semakin taat menjalankan ibadah dan dekat dengan Allah, berilmu dan berpengetahuan, serta beramal shaleh

.....

di segala lapangan kehidupan. Semuanya menuju pada capaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam limpahan Rahman-Rahim Allah.

Hidup di dunia ini fana, maka jadilah insan yang sadar akan makna hidup yang hakiki yakni beribadah dan menjalankan kekhalifahan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam limpahan ridha dan karunia Allah SWT. Kita diingatkan Allah dalam Al-Quran:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS Al-Qashas: 77).

Hadirin Rahimakumullah

Marilah segenap insan beriman menanam benih amal shaleh sebanyak-banyaknya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kita tidak tahu kapan Allah mengambil ajal kita, karena hidup dan mati sepenuhnya dalam genggaman kuasa Allah. Jangan menunda-nunda kesempatan untuk berbuat kebaikan. Jadikan perjalanan hidup ini sebagai sajadah panjang menuju akhirat untuk meraih jannatun na'im di kehidupan yang abadi. Akhirnya,

.....

marilah bermunajat kepada Allah SWT agar kita selalu berada di jalan-Nya untuk meraih ridla dan karunia-Nya:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
اُحْمَعِيْنَ .

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعْوَاتِ يَا قَظِي الْحَخَاتِ .

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَمَتًى فِي الدِّيْنِ وَعَافِيَتٍ فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَهً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِيْمِيْنَ .

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتِنَا وَجَمِيْعَ عِبَادَتِنَا بِرِضَاكَ وَفَضْلِكَ الْكَرِيْمِ وَتُبْ
عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ تَوَابُ الرَّحِيْمِ . رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ . رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا
وَدُرِّيْتِنَا فَرَةً اَعِيْنِ وَاجْعَلْنَا لِمَتَّقِيْنَ اِمَامًا . رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ
اَكْبَرُ .

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

